

**RESILIENSI PEREMPUAN YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM
PACARAN**

**(Studi Kasus Pada Mahasiswi Kost-Kostan di Kelurahan Kandang Limun
Bengkulu)**



SKRIPSI

OLEH :

**ASIH PRIMADINNI
D1A009025**

**JURUSAN ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

UNIVERSITAS BENGKULU

2014

MOTTO

- ❖ Jangan takut jatuh, karena yang tidak pernah memanjatlah yang tidak pernah jatuh.. Jangan takut gagal, karena yang tidak pernah gagal adalah orang-orang yang tidak pernah melangkah. Jangan takut salah, karena dengan kesalahan yang pertama kita dapat menambah pengetahuan untuk mencari jalan yang benar pada langkah yang kedua (BUYU HAMKAT)
- ❖ Banyak kegagalan dalam hidup ini dikarenakan orang-orang tidak mengadapi betapa dekatnya mereka dengan keberhasilan saat mereka menyerah (Thomas Alfa Edison)
- ❖ Tidak ada yang bisa menolong kamu..kecuali dirimu sendiri (RISH PRIMADINNI)

PERSEMBAHAN

Karya kecil ini kupersumbangkan kepada orang-orang yang tulus mencintai, memotivasi dan membantuku dalam menyelesaikan karya ini gaitu:

- ❖ Ibuku (Suznira) yang merupakan inspirasi dalam hidupku, sosok ibu yang menawan, selalu mengingatkan untuk selalu menjaga kehormatan diri dan keluarga, serta selalu mendoakanku, dan memberikan kasih sayang yang tulus...ibu,,kau adalah anugerah terindah dihidupku..
- ❖ Ayahku (Ali Idrus S.pd) yang tak pernah lelah bekerja keras, berdoa, ayah yang selalu memencuskan keadaanku, mengingatkanku untuk selalu di jalan Allah SWT dan tak pernah berhenti memberikan motivasi kepadaku agar terus belajar, bekerja keras dan berusaha untuk jadi yang terbaik.. ayah,,karya kecil ini kupersumbangkan untukmu..
- ❖ Kakak-kakakku Ravenilia S.pd dan Naszirah S.E serta adik-adikku Pajrina, Muslih Abdunnafi dan Hafidz Taptazani yang selalu memberikan motivasi dan dukungan kepadaku.
- ❖ Pabin Alhamzi S.pd yang selalu bisa mengukir senyum indah di setiap hariku.. terimakasih cinta...

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Asih Primadinni
Tempat/tanggal lahir : Muntok/06 Oktober 1991
Agama : Islam
Nama ayah : Ali Idrus S.Pd
Nama ibu : Susnira
No hp : 087894844495
Email : asihprimadinni115@yahoo.co.id
Alamat : Jln Jendral Sudirman No.53,
Rt 011 Rw 003, Kp Sinar
Menumbing Pal 2 Muntok
Bangka Barat



Pendidikan Informal

- ❖ Tahun 1997 menyelesaikan Pendidikan Taman Kanak-Kanak Aisiyah di Muntok Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung
- ❖ Tahun 2003 menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SDN 15 Muntok Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung
- ❖ Tahun 2006 menyelesaikan pendidikan SMP di SMPN 1 Muntok Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung
- ❖ Tahun 2009 menyelesaikan pendidikan SMA di SMAN 1 Muntok Kabupaten Bangka Barat Provinsi Bangka Belitung
- ❖ Tahun 2009 diterima di Universitas Bengkulu melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) pada Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu politik jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial .

Organisasi Yang Pernah Diikuti

- ❖ Himpunan Mahasiswa Kesejahteraan Sosial (HIMA KS) FISIP Universitas Bengkulu
- ❖ Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bengkulu

Jabatan yang Pernah Diemban

- ❖ Ketua Bidang Kesejahteraan Mahasiswa Dewan Pertimbangan Organisasi (DPM) BEM FISIP periode 2010-2011
- ❖ Anggota Bidang Kerja Sama HIMA KS periode 2011/2012
- ❖ Sekretaris Bidang Pemberdayaan Perempuan Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Fisip periode 2011-2012
- ❖ Ketua Bidang Eksternal Bidang Pemberdayaan Perempuan Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Bengkulu periode 2012-2013

Pelatihan, Seminar, dan Kegiatan lain yang pernah di ikuti

- ❖ Peserta Kegiatan Masa Perkenalan Mahasiswa Baru (MAPAWARU) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan tema “ Menuju Kelahiran Mahasiswa Yang Memiliki Kompetensi Dan Militansi Dalam Menghadapai Tantangan Global “ Tahun 2009
- ❖ Peserta Pengenalan Kehidupan Kampus (PKK) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu Tahun 2009
- ❖ Peserta Penelitian Penalaran Dan Pengabdian Mahasiswa (P3m) Oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (Bem) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Dengan Tema “ Melalui Penelitian, Penalaran Dan Pengabdian Mahasiswa Fisip Unib

Dapat Menumbuhkan Rasa Kepekaan Dan Kepedulian Dalam Menanggapi Permasalahan Sosial”, Tahun 2010

- ❖ Peserta Latihan Kader (LK) I Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Bengkulu Tahun 2009
- ❖ Kegiatan Pelatihan Management Organisasi (PMO) diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan tema “ Membangun Semangat Kepemimpinan Dalam Menciptakan Regenerasi Mahasiswa Yang Mandiri, Intelektual Dan Berkualitas”, Tahun 2010
- ❖ SWORT (Social Worker Training) pada tahun 2009 oleh Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
- ❖ Panitia Penelitian Penalaran Dan Pengabdian Mahasiswa (P3m) Oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Di Kabupaten Bengkulu Utara , Tahun 2011
- ❖ Seminar nasional Fisip Expo 5 dengan tema “ Budaya, Antara Falsafah dan Komodifikasi” , tahun 2011
- ❖ Peserta Latihan Kader (LK) II Himpunan Mahasiswa Islam (HMI Cabang Bengkulu tahun 2011
- ❖ Peserta Pada Kegiatan Lomba Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Tingkat Fakultas, Tahun 2011
- ❖ Panitia dalam Kegiatan SWORT (Social Worker Training), tahun 2011

- ❖ Panitia Dalam Kegiatan Penelitian, Penalaran Dan Pengabdian Mahasiswa Kesejahteraan Sosial di Desa Napal Melintang, Kecamatan Talo, Kabupaten Seluma, tahun 2011
- ❖ Peserta Pada Seminar LSM-KPN Di Bengkulu Dengan Tema “ Ketahanan Ideologi Politik Dalam Perspektif Sosial, Budaya Dan Agama “ Tahun 2011
- ❖ Peserta “ Sosialisasi Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Yang Diselenggarakan Oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Bengkulu Tahun 2012
- ❖ Peserta Seminar Nasional Khilafah Islamiyah dengan tema “Khilafah Solusi Terbaik Permasalahan Umat ” Di Gedung Teater Tertutup Taman Budaya Bengkulu, tahun 2012
- ❖ Peserta Seminar Motivasi Nasional Dalam Rangka Hari Ultang Tahun Koperasi Mahasiswa Universitas Bengkulu (Kopma Unib) yang ke 28 di Gedung Serba Guna Universitas Bengkulu (GSG UNIB) dengan tema “ Ayo Jadi Pengusaha”
- ❖ Peserta Seminar Nasional Dengan Tema “Eksistensi Media Sebagai Pilar Ke - 4 Demokrasi “ Di Ruang Rapat Utama Rektorat Unib Tahun 2012
- ❖ Peserta Kegiatan Workshop Social Entrepreneurship Dengan Tema “ Peningkatan Mahasiswa Kesejahteraan Sosial Yang Berkualitas Melalui Workshop Social Enterpreneruship “ Di Gedung Dekanat Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu Tahun 2012

- ❖ Peserta Diskusi Publik dengan tema “ Relevansi Pekerja Sosial Dalam Sektor Pemerintahan” Di Ruang Rapat 3 Rektorat Universitas Bengkulu Dilaksanakan Oleh Himpunan Mahasiswa Kesejahteraan Sosial, Fisip Unib Tahun 2013
- ❖ Peserta Dalam Dialog Publik Dengan Tema Berdemokrasi Di Bengkulu “Sukses Pemilu, Pilih Pemula Dan Fenomena Golongan Putih” Di Gedung Batik Universitas Bengkulu Tahun 2014

Praktek Lapangan

- ❖ Kuliah kerja nyata (KKN) periode 67 di Desa Pematang Tiga Lama Kecamatan Pematang Tiga Kabupaten Bengkulu Tengah dari tanggal 2 juli s/d 27 Agustus 2012
- ❖ Praktikum dan Supervisi I Praktikum Mikro (Klinis) dengan Setting Pendampingan Terhadap ODK (Orang dengan Kecacatan Khusus) dengan kecenderungan Pendataran Emosi di Panti Sosial Bina Laras Dharma Guna (PSBL) Kota Bengkulu tahun 2012
- ❖ Praktikum dan Supervisi II , Praktikum Makro dengan Setting Pemberdayaan Masyarakat Dengan Pemanfaatan Pekarangan dan Pembuatan Kebun Percontohan Depot Bibit Sayur-Sayuran Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kelompok Tani “Kahuripan” Di Rt 05 Desa Harapan Makmur Kecamatan Pondok Kubang Kabupaten Bengkulu Tengah tahun 2012

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan segenap cinta, melalui karya saya ini untuk mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang tertinggi dengan keikhlasan dan ketulusan dari hati saya, kepada :

- Cinta dan ketulusan, penghargaan serta hormat yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua saya, ibuku Susnira dan ayahku Ali Idrus yang telah mendidiku dengan sangat hebat, tangguh dan tak pernah bosan mendoakan yang terbaik untukku. Karya kecil ini kubuat dari tetesan keringat, doa dan airmata ketulusan kalian. Kalian orang tua terbaik dari yang paling baik di dunia ini. Aku tak pernah berjanji untuk jadi anak yang baik, tapi aku akan selalu berusaha untuk jadi anak yang baik.
- Bapak Hasan Pribadi Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu
- Ibu Dra. Yunilisiah, M.Si selaku ketua jurusan Ilmu Kesehateraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu
- Bapak Syuplahan Gumay M, Hum selaku Pembimbing Utama yang terus memberikan motivasi dan masukan dalam membimbing penulis.
- Ibu Yessilia Osira S.Sos MP selaku Pembimbing pendamping yang tak pernah lelah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, ide, saran dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tulisan ini

- Ibu Desy Afrita AKS. MP dan Bapak Sudani Herman M,Si selaku pembahas dan tim penguji yang telah banyak memberikan masukan , ide dan saran-saran agar tulisan ini menjadi lebih baik.
- Seluruh Dosen atau staf pengajar Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial tanpa terkecuali (Ibu Yuni, Bapak Tamrin, Ibu Desy, Bapak Jaya, Ibu Yessi, Babe Dani, Babe Cucu, Bapak Alex, Bapak Gumai, Bapak Parman, Bapak Agus, , Ibu Muria, dan lain-lain) terimakasih untuk ilmu, kesabaran, motivasi dan tempahan kehidupan yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
- Ayuk Yeti, yang telah membantu dalam pengurusan Administrasi serta selalu membantu penulis dalam membangkitkan semangat untuk menyelesaikan tulisan ini.
- Kepala Kelurahan Kandang Limun, yang telah membantu dalam penulisan ini.
- Seluruh informan yang telah banyak memberikan waktu dan kesempatan, tanpa kalian skripsi ini tidak berarti apa-apa.
- Sahabatku tersayang, , Dinia Perdana Putri S.Sos, Dessy Purnama Sari, Rista Formaninsi, terimakasih untuk semangat kalian, untuk kehadiran kalian dan susah, senang, tangis dan tawa, terimakasih semuanya.
- Terimakasih untuk persaudaraan yang melekat pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial angkatan 2009, untuk Wak Arif, Uyak Alfa, Bus Hadi, Abang Azis, Uyak Alfa, Agnes, Dede Alini, Icha Aulianissa, mamat Antonio, Aidin, Onjang Dede, Cek Doni, Mimi Maitah S.sos, M.Tri Lian Reni Mareni,

Rezan, Razi, Ria iyut, Sufradon, Rista F, Rengga, Wawak Tribawa, Iman Imen, Okang Oshkardo, Abang Robi, Dek Yessy, Rismun Rahmat, Uni Puji, Agung, Eko Tri, Eko Ciko, Ayuk Okti, Dank Rino, Nurul, Yemmi dan Lainnya yang luar biasa.

- Keluarga KKN di desa Pematang Tiga Lama Kabupaten Bengkulu Tengah
Ibuk guru Mery Hartati S.Pd, Sholeh Heno Putra S.Pd, Enri Gunawan SP, Yusriati S, Si, Bahirah Hafilah S.E dan Misrodi S.Ikom

KATA PENGANTAR

Puji syukur sesungguhnya senantiasa kita panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan inayah-Nya dan teriring syalawat dan salam yang terus mengalir pada Rasulullah SAW atas ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “*Resiliensi* perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran” yang menjadi tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan baik dalam bentuk moril maupun materil, motivasi, bimbingan dan kemudahan-kemudahan dari berbagai pihak yang memiliki arti besar bagi penulis. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Hasan Pribadi Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu
2. Ibu Dra. Yunilisiah, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Ilmu politik Universitas Bengkulu
3. Bapak Syuplahan Gumay M, Hum Selaku pembimbing utama dan Ibu Yessilia Osira S,Sos MP selaku pembimbing pendamping yang dengan penuh kesabaran, ketekunan memberikan arahan, masukan dan meluangkan banyak waktu untuk penyelesaian skripsi ini.

4. Ibu Desy Afrita A.KS.MP dan Bapak Sudani Herman M, Si selaku pembahas dan penguji yang telah memberikan arahan dan masukan untuk skripsi penulis.
5. Seluruh dosen-dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pelajaran, kesempatan dan selalu memberikan arahan dan gambaran bagi penulis untuk menjadi manusia yang lebih baik.
6. Staf Karyawan terkhusus Ayuk Yeti, terimakasih untuk motivasi, waktu luang dan arahan nya demi menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat seperjuangan penulis dalam mengkhataamkan perkuliahan di jurusan Ilmu kesejahteraan Sosial, terkhusus untuk Dinia Perdana Putri S, Sos, Dessy Purnama Sari, Rista Formaninsi, terimakasih dan selalu sayang kalian.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Atas segala kekurangan yang terdapat pada skripsi ini, masih banyak kekurangan dan kelemahan, oleh karena itu penulis mengharapkan dan menerima kritik dan saran dari semua pihak guna memperbaiki skripsi ini di masa yang akan datang.

Bengkulu, Februari 2014

Penulis

ABSTRAK
RESILIENSI PEREMPUAN YANG MENGALAMI KEKERASAN DALAM
PACARAN
(Studi Kasus Pada Mahasiswi Kost-Kostan Di Kelurahan Kandang Limun Kota
Bengkulu)

Asih Primadinni
D1A009025

Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNIB
2014

Resiliensi perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran yaitu kemampuan untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kekerasan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup dari pacarnya di kehidupan sehari-hari. Resiliensi meliputi 7 aspek yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, *optimisme*, *causal analysis*, *empati*, *self efficacy*, dan *reaching out*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *resiliensi* perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran di Kelurahan Kandang Limun. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif, dimana peneliti mencoba menggambarkan mengenai *resiliensi* perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang berumur 20-22 tahun sebanyak 4 orang informan. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisa data dilakukan dengan teknik purposive. Berdasarkan hasil penelitian diketahui berdasarkan 7 aspek dari *resiliensi* perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran dapat diketahui bahwa sebagian besar informan memiliki resiliensi yang rendah. Individu yang memiliki resiliensi yang rendah tidak bisa merespon secara sehat dengan kekerasan yang terjadi dalam hidupnya. Sehingga walaupun pada sebagian besar informan sudah bisa keluar dari lingkaran kekerasan yang ada. Namun, masih saja trauma kekerasan masih terus membayangi jika mereka harus menjalin hubungan pacaran lagi. Bagi lembaga terkait dengan penanganan masalah perempuan khususnya kekerasan terhadap perempuan hendaknya selalu aktif memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan yang berkesinambungan dalam menangani kekerasan ini. Perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan lembaga terkait dalam menangani masalah perempuan yang ada. Serta dalam kegiatannya harus melibatkan semua golongan masyarakat.

Kata Kunci : Kekerasan Dalam Pacaran, *Resiliensi*

ABSTRACT

THE RESILIENCE OF WOMEN EXPERIENCE IN DATING VIOLENCE (Case Study Of Students in village Kandang Limun Bengkulu)

**Asih Primadinni
D1A009025**

**Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP UNIB
2014**

Resilience women who suffered from dating violence is the ability to respond in healthy and productive to faced with violence or trauma, necessary to manage pressure living from her boyfriend in everyday. Resilience covering 7 aspects, there are emotions regulation, control impulses, optimism, causal analysis, empathy, self efficacy, and reaching out. Research is aimed to know resilience women who suffered violence in Kelurahan Kandang Limun. The method of this research is used qualitative descriptive, where The Researcher tried to describe about resilience women who suffered from dating violence in Kelurahan Kandang Limun, Bengkulu City. The informers of this research are female students of 20-22 years old about four people as the informers. The technique to get this data is via observation, interviews and documentations. The technique to analysis this data is using purposive technique. Based on this research known about 7 aspects of resilience women who are suffered from dating violence can be known by majority of the informers, they are have low resilience. Individuals who have low resilience can not logics respond for what the violence that happen in their life. So, even though in most of the informants are getting out from the cycle of that violence. However, trauma violence still continued to overshadow if they are have to a strained dating again. For institutions who relate to handling the women in violence, against women should always actively to provide knowledge, guidance, that are seamless and assistance in dealing with this violence. Need of cooperation between the government and related institutions in dealing with women who were there. As well as in its activities should involve all classes of society.

Keywords: Relationship violence, Resilience.

PERNYATAAN ORISINILITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri yang belum pernah diajukan sebagai karya pada suatu perguruan tinggi dan atau lembaga manapun.

Bengkulu , Februari 2014



ASIH PRIMADINNI
NPM. D1A009025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
UCAPAN TERIMA KASIH	x
KATA PENGANTAR	xiii
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
PERNYATAAN ORISINILITAS	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR GAMBAR	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10

2.1 Tinjauan Tentang <i>Resiliensi</i>	10
2.1.1 Pengertian <i>Resiliensi</i>	10
2.1.2 Faktor Pembentuk <i>Resiliensi</i>	10
2.2 Tinjauan Tentang Perempuan	13
2.2.1 Pengertian Perempuan	13
2.2.2 Permasalahan pada perempuan	16
2.3 Tinjauan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran	21
2.3.1 Pengertian Pacaran	21
2.3.2 Pengertian Kekerasan Dalam Pacaran	23
2.3.3 Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran.....	29
2.3.4 Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Pacaran	34
2.3.5 Dampak Kekerasan Dalam Pacaran	36
2.4 Sindrom Stockholm	38
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.2 Definisi Konseptual dan Operasional.....	42
3.2.1 Definisi Konseptual	42
3.2.2 Definisi Operasional	43
3.3 Sasaran dan Informan Penelitian	44
3.4 Teknik Pengumpulan Dan Sumber Data	45
3.5 Teknik Analisis Data	46
BAB IV DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN.....	49

4.1 Letak dan Luas wilayah	49
4.1.1 Geografi	49
4.1.2 Keadaan Penduduk	50
4.1.3 Keagamaan	51
4.1.4 Pendidikan	52
4.1.5 Pekerjaan	54
4.1.6 Sarana dan Prasarana	56
4.1.7 Struktur Pemerintahan Kelurahan Kandang Limun	57
4.1.8 Data Kasus Kekerasan Dalam Pacaran	58
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
5.1 Hasil Penelitian	59
5.1.1 Rekonstruksi Kasus	59
5.1.1.1 Rekonstruksi Kasus NH (21 tahun)	59
5.1.1.2 Rekonstruksi Kasus EA (22 tahun)	63
5.1.1.3 Rekonstruksi Kasus AI (22 tahun)	70
5.1.1.4 Rekonstruksi Kasus WI (20 tahun)	75
5.1.2 Karakteristik Informan	80
5.1.3 Resiliensi Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran Di Kelurahan Kandang Limun	83
5.2 PEMBAHASAN	88
5.2.1 Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Kost-Kostan	88

5.2.2 Tingkat Resiliensi Perempuan Yang Mengalami Kekerasan Dalam Pacaran.....	91
5.2.2.1 Regulasi Emosi	92
5.2.2.2 Pengendalian Implus	94
5.2.2.3 Optimisme	97
5.2.2.4 Casual Analysis	98
5.2.2.5 Empati	99
5.2.2.6 Self Efficacy	101
5.2.2.7 Reaching Out	102
BAB VI PENUTUP	107
6.1 Kesimpulan	107
6.2 Saran	108
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

4.1 Jumlah Kecamatan di Kota Bengkulu Tahun 2010.....	49
4.2 Data Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin	51
4.3 Data Penduduk Menurut Agama	51
4.4 Data Penduduk Menurut Pendidikan	53
4.5 Sektor Pekerjaan Penduduk Kelurahan Kandang Limun	55
4.6 Sarana dan Prasarana Kelurahan Kandang Limun	56
4.7 Struktur Pemerintahan Kelurahan Kandang Limun 2012	57
5.1.1 Karakteristik Informan	81
5.1.2 Jenis Kekerasan Pada Informan	82
5.1.3 Frekuensi Kekerasan Pada Informan	83
5.1.3.1 Informan Berdasarkan Tujuh Aspek Resiliensi	84
5.1.4.1 Tingkat Resiliensi Informan Berdasarkan Tujuh Aspek Resiliensi	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Relasi Antara Korban Dan Pelaku Kekerasan.....	3
Gambar 2 Peta Kelurahan Kandang Limun	50

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran : Pedoman Observasi.
2. Lampiran : Pedoman Wawancara.
3. Lampiran : Peta Kelurahan Kandang Limun.
4. Lampiran : Berita Acara Seminar Proposal Penelitian.
5. Lampiran : Lembaran Perbaikan Proposal Penelitian.
6. Lampiran : Blanko Bimbingan Dengan Dosen Pembimbing
7. Lampiran : Surat Rekomendasi Penelitian Dari Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial.
8. Lampiran : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Untuk Kantor Pelayanan Izin Terpadu (KP2T).
9. Lampiran : Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Untuk Dinas Kebersihan Kota Bengkulu.
10. Lampiran : Surat Rekomendasi Penelitian Dari Kantor Kesatuan Bangsa, Politik Dan Perlindungan Masyarakat Propinsi Bengkulu.
11. Lampiran : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Dari Kantor Kelurahan Kandang Limun Bengkulu.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekian banyak permasalahan pada perempuan, isu kekerasan terhadap perempuan menjadi sorotan penting karena kasus kekerasan ini terjadi secara berulang dan semakin meningkat sepanjang tahun. Dilihat dari jenis kelaminnya, perempuan adalah orang yang paling rentan mengalami kekerasan, hal ini dikarenakan dalam kehidupan sehari-hari perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah, penurut dan budaya patriarki yang masih sangat kuat di dalam masyarakat. Sehingga dirasa “pantas” menerima perlakuan yang tidak wajar atau semena-mena.

Kekerasan terhadap perempuan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual dan psikologi termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi (Deklarasi anti kekerasan terhadap perempuan, Pasal 1 dalam komnas Perempuan).

Dari berbagai macam isu tentang kekerasan, isu kekerasan dalam pacaran seringkali masih terdengar asing ditelinga kita, banyak diantara kita yang belum

mengetahui fenomena kekerasan dalam pacaran yang biasanya terjadi pada masa remaja. Kekerasan dalam pacaran masih belum begitu mendapat perhatian jika dibandingkan kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga terkadang masih terabaikan oleh korban dan pelakunya.

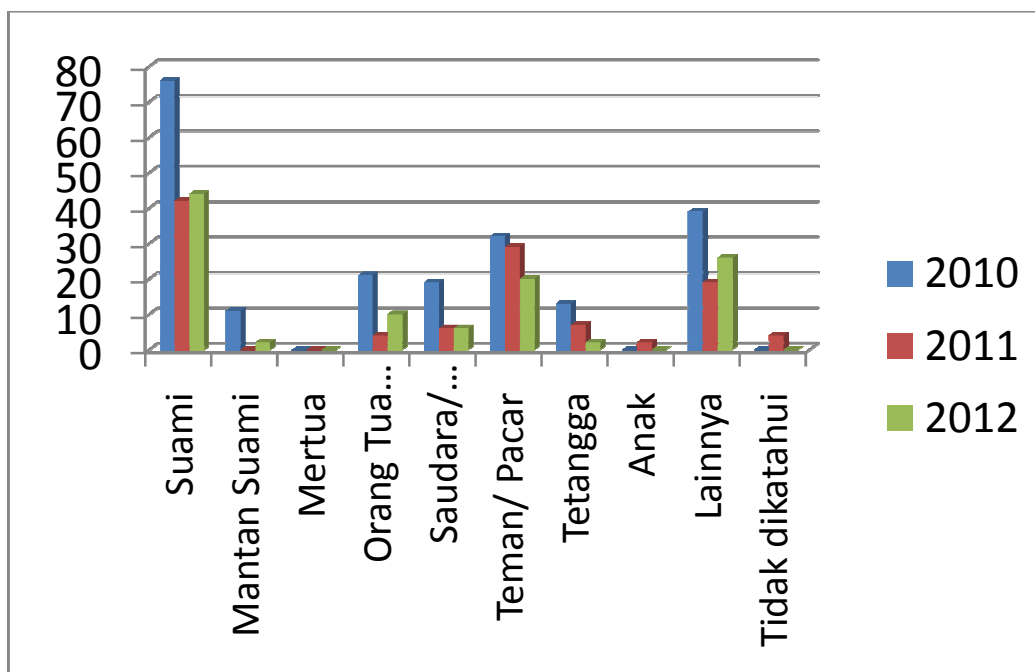
Kekerasan dalam pacaran adalah tindak kekerasan terhadap pasangan yang belum terikat pernikahan yang mencakupi kekerasan fisik, psikologi dan ekonomi. Pelaku yang melakukan kekerasan ini meliputi semua kekerasan yang dilakukan di luar hubungan pernikahan yang sah yang tertuang dalam UU perkawinan No 1 tahun 1974 pasal 2 ayat 2 mencakup kekerasan yang dilakukan oleh mantan suami, mantan pacar, dan pasangan / pacar. (*Rifka Annisa 2012*).

Dampak dari kekerasan dalam pacaran sangat banyak meliputi fisik yaitu luka fisik dari kekerasan yang dilakukan pasangan bisa meliputi luka ringan hingga berat. Dampak psikis yaitu perasaan cemas, murung, prestasi menurun, gangguan pola makan hingga depresi bahkan melakukan tindakan yang menyakiti dirinya sendiri atau bunuh diri. Ada juga kemungkinan untuk lari pada alkohol ataupun narkoba. Untuk kasus kekerasan seksual (pemaksaan hubungan seksual) implikasi bisa menyebabkan kehamilan yang tidak diinginkan yang berujung pada tindakan aborsi yang tidak aman. Aborsi dilakukan karena kehamilan dianggap menyebabkan masalah sosial seperti dikeluarkan sekolah, dikucilkan oleh masyarakat dan teman, serta harus menjadi orang tua tunggal jika pasangan tidak mau bertanggung jawab. Selain itu jika individu yang hamil usianya di bawah 20 tahun, resiko kesehatan yang

ditanggung lebih besar sehingga dapat mengancam jiwa ibu dan bayi yang di kandung (Rifka Annisa, 2012) .

Fenomena kekerasan dalam pacaran seperti fenomena gunung es, yang nampak di permukaan hanya sedikit dari sekian banyak kasus kekerasan yang terjadi di masyarakat. Di Provinsi Bengkulu sendiri pengaduan korban ke lembaga yang menangani masalah kekerasan dalam pacaran menurun dari tahun 2010-2012, hal ini terjadi karena kasus kekerasan apalagi dalam hubungan yang masih belum resmi (pacaran) dianggap sebagai aib yang memalukan jika terjadi dan diketahui oleh orang lain atau masyarakat luas.

Gambar 1.1 Grafik Relasi Antara Korban Dan Pelaku Kekerasan Tahun 2010-2012:



Sumber : database WCC Cahaya Perempuan Bengkulu 2013

Data tersebut dapat kita ketahui bahwa kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak perempuan di Provinsi Bengkulu persentase tertinggi nya yaitu kasus kekerasan yang dilakukan suami, persentase yang kedua yaitu kekerasan lainnya dan persentase yang ketiga yaitu kekerasan yang dilakukan teman/ pacar. Kekerasan dalam pacaran pada tahun 2010 menunjukkan data dari 211 kasus kekerasan terhadap perempuan 32 kasus merupakan kekerasan dalam pacaran. Pada tahun 2011, dari 113 kekerasan terhadap perempuan, 29 merupakan kekerasan dalam pacaran. Sedangkan tahun 2012, dari 110 kasus kekerasan terhadap perempuan, 20 diantara nya merupakan kasus kekerasan dalam pacaran.

Angka tersebut menunjukkan bahwa dari sekian banyak kasus kekerasan terhadap perempuan, kasus kekerasan dalam pacaran hampir 20% dari kasus kekerasan terhadap perempuan yang ada. Hal ini membuktikan bahwa fenomena kekerasan yang dilakukan oleh pacar sudah menjadi permasalahan yang menarik untuk dicari tahu akar permasalahan serta solusi nya. Kekerasan dalam pacaran bukan merupakan masalah perempuan itu sendiri ataupun masalah bagi korban itu sendiri. Kekerasan dalam pacaran merupakan masalah kita bersama yang tidak bisa dicarikan solusinya oleh satu orang saja.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran tidak mengadukan kekerasan yang dilakukan oleh pacar nya ke pihak yang berwenang atau pun ke lembaga perempuan terkait agar diberikan perlindungan. Perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran pada umumnya tidak berani melaporkan kekerasan yang dialaminya. Korban hanya

menceritakan kekerasan yang dialami nya pada orang terdekat seperti teman dekat ataupun teman kosan.

Penelitian tentang kekerasan dalam pacaran di provinsi Bengkulu sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Dwi Tantria Puspita (2012), penelitian itu bertujuan untuk mengetahui bentuk kekerasan yang terjadi pada mahasiswi yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bentuk kekerasan yang terjadi tidak hanya satu jenis kekerasan saja, kekerasan yang satu berkaitan dengan kekerasan yang lain. Hasil penelitian ini menemukan bahwa di Kelurahan Kandang Limun terdapat 20 korban kekerasan dalam pacaran dan dari 9 responden yang diteliti, semua nya tetap bertahan dengan pacar nya walaupun telah disakiti secara fisik,psikis dan seksual. Korban hanya menerima dengan kekerasan yang dilakukan oleh pacar nya dengan berbagai alasan karena si perempuan yang salah dan berharap pasangan nya bisa berubah dan lain sebagainya. Korban cenderung bertahan dengan kondisi yang seperti ini, walaupun telah mendapatkan kekerasan dari pacar nya, perempuan korban kekerasan dalam pacaran ini masih tetap mau memaafkan dan menerima perlakuan-perlakuan yang menyakiti korban baik secara fisik, mapun psikologis karena berbagai macam alasan tertentu. Seperti alasan bahwa sang kekasih melakukan kekerasan terhadap nya dikarenakan kesalahan perempuan nya yang tidak mengikuti perkataan pacar sehingga ia pantas untuk mendapatkan kekerasan dari pacar nya serta berbagai macam alasan lainnya yang sulit dimengerti oleh orang lain yang tidak mengalami nya.

Berdasarkan pra penelitian yang telah dilakukan, perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran ini cenderung menutupi bahwa ia telah mengalami kekerasan oleh pacar nya, si perempuan menganggap bahwa sang pacar telah melakukan kekhilafan dan berusaha menerima perlakuan kasar dari pacar. Si perempuan cenderung bertahan dengan hubungan yang sebenarnya tidak sehat lagi. Si perempuan menganggap pasangannya lah yang terbaik, mengerti dan baik kepadanya. Sehingga apapun yang dilakukan pacarnya, menurut si perempuan itu dikarenakan kesalahan dari si perempuan ataupun dikarenakan si perempuan beranggapan kalau sang pacar berlaku kasar kepadanya karena sayang kepada dirinya.

Dari berbagai penelitian sebelumnya diketahui bahwa hampir sebagian besar mahasiswa pernah menjalin hubungan sebelum menikah yaitu pacaran (dating). Masa berpacaran ini rentan dengan masalah-masalah seperti kekerasan dalam pacaran. Pada fase dewasa awal ini ketertarikan kepada lawan jenis merupakan hal yang normal terjadi, sehingga banyak yang ingin mengetahui lebih jauh tentang kepribadian pasangannya dengan menjalin hubungan yang berkomitmen diantara kedua belah pihak yaitu pacaran. Memang tidak semua pasangan yang menjalin hubungan pacaran ini mengalami kekerasan dalam pacaran. Tapi dalam hubungan yang belum resmi ini rentan mengalami permasalahan – permasalahan yang tidak diharapkan salah satunya yaitu kekerasan dalam pacaran. Dan juga mengapa peneliti mengambil sampel perempuan yaitu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perempuan dianggap lemah dan sebagainya. Selain itu juga dalam hubungan yang

belum resmi dan sah ini (pacaran) yang cenderung mengalami kerugian atau yang dirugikan adalah pihak perempuan itu sendiri, jika perempuan mengalami kekerasan fisik yang akibatnya permanen, perempuan lah yang dirugikan, jika ia mengalami kekerasan seksual yang dirugikan juga perempuan. Perempuan akan sulit menerima bentuk fisik nya yang berubah dan hal ini berdampak ke psikologis nya juga yang cenderung menjadi rendah diri, karena perempuanlah yang cenderung rentan mengalami kekerasan dan cenderung dirugikan dalam hal ini oleh sebab itu peneliti lebih tertarik untuk meneliti kepada si perempuannya.

Peneliti mengambil sampel kasus kekerasan pada mahasiswa di kelurahan Kandang Limun Bengkulu. Sampel ini diambil karena menurut pengamatan peneliti daerah ini sudah sedikit banyak diketahui oleh peneliti dan juga fenomena kekerasan banyak terjadi di daerah ini. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, kekerasan banyak terjadi di daerah kelurahan kandang Limun ini dikarenakan daerah ini merupakan tempat tinggalnya mahasiswa yang tinggalnya jauh dari orang tua sehingga pengawasan orang tua terhadap anak perempuan nya sangat minim. Pengawasan dan perhatian orang tua dan keluarga ini juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mahasiswa sering ikut dalam pergaulan bebas seperti penyalahgunaan narkoba, seks bebas dan lain sebagainya. Dan juga pada mahasiswi kost-kostan ini hampir semuanya sudah pernah menjalani hubungan pacaran, sehingga mampu memberikan informasi yang peneliti butuhkan.. Mahasiswa kost-kostan lebih rentan mengalami permasalahan itu semua dibandingkan mahasiswa yang tinggal dengan orang tua atau keluarganya, walaupun tak dapat dipungkiri juga

bahwa banyak mahasiswa yang tinggal dengan orang tua atau keluarga yang mengalami perilaku menyimpang dan juga mengalami kekerasan dalam pacaran. Selain itu, alasan terpenting dari penelitian ini yaitu dari observasi awal yang telah dilakukan, peneliti menemukan contoh kasus seperti yang terjadi pada mahasiswi dengan inisial ID ini. ID menjalin hubungan dengan pacarnya kurang lebih 2 tahun, ID kerap kali mendapatkan perlakuan kasar dari pacarnya jika sedang terjadi keributan. Seperti yang diungkapkan ID “dio tu kalau aku salah dikit ajo, kami lah ribut besak aku galak dicubitnyo sampai biru”. ID hanya bisa menangis dan berharap pacarnya bisa berubah dan menyadari kesalahannya. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti mahasiswa kost-kostan khususnya perempuan yang pernah mengalami kekerasan yang dilakukan pacarnya. Oleh karena itu, peneliti mengambil studi kasus di Kelurahan Kandang Limun.

Diketahui penelitian sebelumnya tentang kekerasan dalam berpacaran, belum ada yang meneliti secara khusus mengenai *Resiliensi* perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi dari latar belakang, maka untuk memudahkan proses penelitian serta untuk lebih memfokuskan masalah, maka diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun rumusan masalah nya yaitu :

“ Bagaimana *Resiliensi* perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran serta memperoleh data empiris tentang “*Resiliensi* perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran“

1.4 Manfaat Penelitian

Setiap hasil penelitian tentu memiliki arti, makna dan manfaat baik yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan maupun manfaat untuk kepentingan praktis. Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya memiliki manfaat antara lain :

a. Manfaat Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana dan memberikan informasi dalam memperkaya wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai aplikasi teori yang telah dipelajari dengan realita yang ada dan untuk menambah wawasan serta pengalaman.

c. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah atau para penegak hukum agar dapat menindaklanjuti kekerasan khususnya dalam hubungan berpacaran. Sedangkan bagi masyarakat sebagai bahan informasi, sehingga dapat berperan serta dalam mencegah dan menanggulangi terjadinya kekerasan dalam pacaran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang *Resiliensi*

2.1.1 Pengertian *Resiliensi*

Secara etimologis *Resiliensi* diadaptasi dari kata dalam Bahasa Inggris *resilience* yang berarti daya lenting atau kemampuan untuk kembali dalam bentuk semula (Poerwadarminta, 1982). Menurut Reivich & Shatte (2002) *Resiliensi* merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. *Resiliensi* adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.

Grotberg (dalam Schoon, 2006) menyatakan bahwa *Resiliensi* adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan atau kesengsaraan dalam hidup. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Jadi, dapat disimpulkan dalam penelitian ini *resilience* adalah suatu kemampuan untuk bertahan dan bangkit dalam menghadapi perlakuan kekerasan yang dilakukan pacarnya.

2.1.2 Faktor Pembentuk *Resiliensi*

Reivich dan Shatte (2002), memaparkan tujuh kemampuan yang membentuk *Resiliensi*, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, efikasi diri, dan *reaching out*.

a. Regulasi Emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Greef (dalam Reivich dan Shatte, 2002) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya dengan baik dan memahami emosi orang lain akan memiliki *self-esteem* dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

b. Pengendalian Impuls

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls yang rendah, cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku mereka. Mereka menampilkan perilaku mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berlaku agresif. Tentunya perilaku yang ditampakkan ini akan membuat orang di sekitarnya merasa kurang nyaman sehingga berakibat pada buruknya hubungan sosial individu dengan orang lain (Reivich dan Shatte, 2002).

c. Optimisme

Optimisme adalah ketika kita melihat bahwa masa depan kita cemerlang, individu yang resilien adalah individu yang optimis (Reivich & Shatte, 2002).

Siebert (2005) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara tindakan dan ekspektasi kita dengan kondisi kehidupan yang dialami individu.

d. Causal Analysis

Causal Analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama (Reivich & Shatte, 2002).

e. Empati

Secara sederhana empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Greef, 2005). Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich & Shatte, 2005).

Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa nonverbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif (Reivich & Shatte, 2002).

f. *self efficacy*

Self-Efficacy adalah hasil dari pemecahan masalah yang berhasil. *Self-Efficacy* merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa kita mampu memecahkan masalah yang kita alami dan mencapai kesuksesan (Reivich & Shatte, 2002). *Self-efficacy* adalah perasaan kita bahwa kita efektif dalam dunia. Telah dihabiskan banyak waktu untuk mendiskusikan tentang *self-efficacy*, karena melihat betapa pentingnya hal tersebut dalam dunia nyata.

g. Reaching Out

Reaching out adalah kemampuan individu meraih aspek positif atau mengambil hikmah dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksesan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat.

Pencapaian menggambarkan kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek yang positif dalam kehidupannya yang mencakup pula keberanian seseorang untuk mengatasi segala ketakutan-ketakutan yang mengancam dalam kehidupannya (Reivich & Shatte, 2002).

2.2 Tinjauan Tentang Perempuan

2.2.1 Pengertian Perempuan

Adapun pengertian perempuan sendiri secara etimologis dalam bukunya Zaitunah Subhan. Perempuan berasal dari kata empu yang artinya dihargai. Lebih lanjut Zaitunah menjelaskan pergeseran istilah dari wanita ke perempuan. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sansekerta, dengan dasar kata wan yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang dinafsui atau merupakan objek nafsu. Jadi secara simbolik mengubah penggunaan kata wanita ke perempuan adalah mengubah objek menjadi subjek.

Tetapi dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want* atau mendalam bahasa Belanda, *Wun* dan *schen* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *like, wish, desire, aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampayanya *wanted*. Jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan. Para ilmuwan seperti Plato, mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual, mental perempuan lebih lemah dari laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan

Dalam Ensiklopedi Islam, wanita atau Perempuan berasal dari bahasa Arab *al-Mar'ah*, jamaknya *al-Nisa* sama dengan wanita, Perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria. Hal senada diungkapkan oleh Nasaruddin Umar, kata *an-Nisa* berarti gender Perempuan, sepadan dengan kata arab *ar-Rijal* yang berarti gender laki-laki. Padanannya dalam bahasa Inggris adalah *woman* (bentuk jamaknya *women*) lawan dari kata *man*. Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia wanita diartikan sebagai seorang perempuan (lebih halus), atau kaum putri.

Perempuan adalah kata yang kurang halus (kasar) dari Bahasa Indonesia untuk kata wanita dalam Bahasa Melayu. Kaum feminis Indonesia tidak suka menggunakan kata wanita, mereka lebih suka menggunakan kata perempuan. Adapun nama yang dimaksud dengan wanita atau perempuan sama saja. Yaitu jenis makhluk yang berjasa bagi spesiesnya secara biologis. Wanita atau perempuanlah yang memungkinkan manusia bisa bertambah banyak dan berganti generasi. Ironisnya keunggulan secara biologis ini sering dilupakan lawan jenisnya yang cenderung memperlakukannya untuk dijadikan mesin reproduksi manusia.

Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor, yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas perempuan lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat.

Sementara Kartini Kartono mengatakan, bahwa perbedaan fisiologis yang alami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur kebudayaan yang ada, khususnya oleh adat istiadat, sistem sosial-ekonomi serta pengaruh pendidikan. Kalangan feminis dalam konsep gendernya mengatakan, bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan hanya sebagai bentuk stereotipe gender.

Misalnya, perempuan itu dikenal lemah lembut, kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, Sementara laki-laki dianggap kuat, keras, rasional, jantan, perkasa, galak, dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan. Seorang tokoh feminisme, Broverman mengatakan bahwa manusia baik laki-laki maupun perempuan diciptakan mempunyai ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki adalah manusia yang berkumis, memiliki dada yang datar, memiliki penis, memiliki jakala (Jawa: kala menjing) dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, mempunyai alat menyusui (payudara), mengalami haid dan menopause. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar.

2.2.2 Permasalahan Pada Perempuan

Hampir tiap hari kita membaca, dalam media cetak, berita mengenai perempuan dibunuh pasangannya, anak tiri, seorang istri luka parah menyusul suatu perdebatan sengit dengan suami, perempuan muda dipaksa menggugurkan kandungan oleh pacarnya dan lain sebagainya. Meski kita semua memperoleh pesan bahwa yang berbahaya orang asing di luar rumah, fakta menunjukkan bahwa kekerasan terhadap perempuan sering dilakukan oleh orang dekat yang mereka cintai. Termasuk di dalamnya, berbagai bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran.

Worell dan Remer (1992) menggunakan konsep kekerasan dalam arti luas, untuk mencakup segala ancaman atau paksaan (upaya mengendalikan perilaku pihak lain), agresi (upaya melukai pihak lain) dan adanya (akibat) kerusakan baik pada orang lain atau pun barang milik orang lain itu, yang kesemuanya tidak dikehendaki oleh sang korban. Di sini ada tiga aspek terkait, yakni pengendalian paksa, keinginan melukai dan luka sebagai hasil akhir yang dapat termanifestasi dalam bentuk fisik, emosional dan seksual.

Perkiraan menunjukkan bahwa lebih dari setengah klien yang datang untuk konseling pernah mengalami kekerasan dalam relasi personalnya. Hal tersebut tidak dapat langsung terungkap. Karena klien cenderung membungkus masalah kekerasan itu di balik masalah lain. Kekerasan dalam hubungan inti, karenanya menjadi suatu fenomena gunung es yang ujung kecilnya saja yang terungkap. Sangat sulit dan hampir mustahil untuk memperoleh gambaran jelas dalam kerangka jumlah tentang fakta kekerasan dalam rumah ini, apalagi membandingkannya dengan keseluruhan populasi penduduk. Banyak perempuan yang mengalami kekerasan tidak menceritakan apa yang terjadi dan mereka yang datang meminta bantuan konseling dan atau pendampingan hukum sering mengungkapkan hal lain sebagai alasan kedatangannya. Mereka yang teridentifikasi sebagai korban, sangat sedikit yang pernah melaporkan masalahnya pada pihak berwajib. Seperti disimpulkan Soetrisno (1999), dari total 171 kasus yang diolah dokumentasinya, hanya 17 perempuan, artinya 10 % pernah melaporkan kekerasan yang dialaminya pada polisi.

Meski kita tidak dapat mengetahui jumlah pastinya, rangkuman kasus dari Rifka Annisa Women's Crisis Center, Yogyakarta periode 2009-2013, dapat memberikan gambaran bahwa fakta kekerasan dalam hubungan personal dan keluarga adalah fakta cukup umum, yang memerlukan perhatian serius untuk penanganannya. Kita dapat juga menyimpulkan bahwa fakta cukup umum dan memerlukan perhatian serius untuk terhadap perempuan tidak hanya terjadi dalam kelompok tertentu, misalnya pada keluarga miskin, tidak berpendidikan, tinggal di daerah kumuh, seperti sering orang menduganya. Hal itu dapat terjadi pada perempuan manapun, dilakukan laki-laki dengan karakteristik beragam, tidak melihat latar belakang keluarga, suku, agama, pendidikan, status sosial ekonomis dan lain sebagainya.

Keyakinan bahwa kodrat perempuan itu halus dan posisinya berada di bawah laki-laki yakni hanya melayani dan menjadikan perempuan sebagai properti (barang) milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena termasuk dengan cara kekerasan. Ada beberapa pandangan feminisme yang melihat kekerasan yang dialami oleh perempuan diantaranya adalah pandangan feminisme psikoanalisis, feminisme marxisme, feminisme liberal dan feminisme radikal.

Aliran feminisme psikoanalisis mengemukakan bahwa kekerasan terhadap perempuan terjadi sebagai hasil sosialisasi yang dialami oleh seorang laki-laki semenjak masih kanak-kanak. Dalam hal ini, anak laki-laki selalu dituntut untuk memainkan perannya sebagai seseorang yang jantan dan secara tidak langsung mempelajari mengenai kekerasan semenjak masih kecil, hal ini dapat terlihat pada

permainan perang - perangan yang sering dimainkan oleh anak laki-laki dalam proses sosialisasinya yang mana dalam permainan tersebut mengandung unsur kekerasan.

Dalam hal ini, feminisme psikoanalisis memberikan kontribusi terhadap gagasan bahwa kekerasan terhadap perempuan yang terkait dengan kemaskulinitas seseorang merupakan hasil dari sosialisasi semenjak masih kanak-kanak. Sedangkan fokus kajian dari perspektif marxis adalah analisa kelas yang menempatkan laki-laki masuk sebagai kelas borjuis dan perempuan dalam kelas proletariat. Dalam kondisi kekuasaan yang timpang tersebut maka sangat memungkinkan jika laki-laki melakukan kekerasan terhadap perempuan, alasannya jelas yakni karena kekerasan terjadi pada saat ada ketimpangan kekuasaan dimana seseorang merasa lebih berkuasa atau lebih kuat dari orang lain.

Lain halnya dengan feminisme liberal yang menyoroti masalah otonomi individu perempuan sebagai warga negara dan hak perempuan yang terpenggal. Mengenai teori liberal klasik yang melihat negara sebagai pelindung warga negaranya dianggap gagal memberikan perlindungan terhadap warganya, negara melalui kebijakan dan fungsi hukumnya tidak efisien dan gagal mengatasi kesulitan hal-hal teknis dalam mengatasi tindak kekerasan terhadap perempuan.

Akibatnya terjadi kekerasan terhadap perempuan yang dilegitimasi oleh negara, hal ini dapat dilihat dari kegagalan negara untuk mengadili dan memberikan hukuman terhadap pemerkosa atau pelaku kekerasan dalam berpacaran karena terjadi dalam ranah privasi yang tidak memiliki landasan hukum yang jelas.

Pandangan yang berbeda dikemukakan oleh aliran feminisme radikal yang melihat bahwa sistem seks/gender adalah penyebab fundamental opresi terhadap perempuan yang secara historis merupakan kelompok tertindas yang pertama dalam sistem sosial. Penindasan perempuan tidak hanya terjadi dalam konteks pekerjaan, pendidikan dan media akan tetapi terjadi dalam hubungan personal yang lebih intim seperti pacaran dimana perempuan hanya menjadi objek seksual bagi laki-laki.

Menurut Masters dan Johnson (1966) bahwa konstruksi sosial dari bentuk-bentuk seksualitas tertentu sebagai normal dan superior terhadap yang lain dan merupakan alat universal yang menjadi sumber patriarki atau Adrienne Rich menyebut hal tersebut dengan *compulsory heterosexuality*. Disini hubungan seks dilihat sebagai instrumen laki-laki untuk menjalankan dominasinya terhadap perempuan yang argumentasinya adalah bahwa sekali tubuh perempuan dikontrol maka seluruh kehidupan perempuan akan dikendalikan

Penekanan hubungan antara hegemoni seksual dengan kekerasan terhadap perempuan dikemukakan oleh Adrienne Rich dan Andrea Dworkin yang mengemukakan bahwa : *Konstruksi* sosial dari *heteroseksual* adalah presentasi publik terhadap perempuan sebagai orang yang manja dan siap sedia untuk melayani hasrat seksual laki-laki sehingga bukan hal yang mengherankan apabila terjadi pelecehan seksual, perkosaan dan kekerasan seksual lainnya (dalam Jones, 2009:132).

Hal tersebut juga dipertegas oleh teori penindasan jender yang menggambarkan situasi perempuan sebagai akibat dari hubungan kekuasaan

langsung antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki mempunyai kepentingan mendasar dan konkret untuk mengendalikan, menggunakan, menaklukkan dan menindas perempuan yakni untuk melaksanakan dominasi.

Mengacu pada pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa kekerasan sebagai perilaku atau perbuatan yang terjadi dalam relasi antarmanusia baik individu maupun kelompok yang dirasakan oleh salah satu pihak sebagai satu situasi yang membebani, membuat berat, tidak menyenangkan dan tidak bebas. Situasi yang disebabkan oleh tindak kekerasan ini membuat pihak lain sakit baik secara fisik maupun psikis serta rohani, dan individu atau kelompok yang sakit ini sulit untuk bebas dan merdeka.

2.3 Tinjauan Tentang Kekerasan Dalam Pacaran

2.3.1 Pengertian Pacaran

Pacaran merupakan suatu konsep yang baru dan sudah sangat berakar dalam kehidupan sosial manusia, sudut pandang mengenai rumusan pacaran pun berbeda dan sangat beragam baik yang bersifat idealis maupun yang bersifat pragmatis. Dari sudut pandang idealis, rumusan pacaran biasanya dilihat dari tujuan pacaran yakni mewujudkan satu kesatuan cinta antara dua orang kekasih dalam sebuah bahtera rumah tangga sedangkan dari sudut pandang pragmatis pacaran merupakan suatu penjajakan antarindividu atau pribadi untuk saling menjalin cinta kasih (Himawan, 2007:3)

Pacaran (*dating*) berarti seorang laki-laki dan seorang perempuan pergi keluar bersama-sama untuk melakukan berbagai aktivitas yang sudah

direncanakan sebelumnya. Menurut Guernsey dan Arthur, pacaran adalah aktivitas sosial yang membolehkan dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk terikat dalam suatu interaksi sosial dengan pasangan yang tidak ada hubungan keluarga (<http://id.shvoong.com>). Definisi mengenai pacaran dikemukakan oleh Robert J Havighurst dalam (Widianti, 2006:88) . Pacaran adalah hubungan antara laki-laki dan perempuan yang diwarnai dengan keintiman dimana keduanya terlibat dalam perasaan cinta dan saling mengakui sebagai pacar serta dapat memenuhi kebutuhan dari kekurangan pasangannya. Kebutuhan itu meliputi empati, saling mengerti dan menghargai antarpribadi, berbagi rasa, saling percaya dan setia dalam rangka memilih pasangan hidup.

Selain itu terdapat tiga hal penting yang menjadi proses dalam berpacaran yakni :

- a. Proses komunikatif merupakan usaha pensosialisasian diri dan kelompok terhadap individu atau komunitas lain agar terjalin hubungan yang erat dan harmonis sehingga memperoleh citra dan pengakuan eksistensi baik secara *de facto* maupun *de jure*.
- b. Proses adaptif merupakan suatu usaha penyesuaian setiap individu, kelompok dengan individu maupun kelompok masyarakat yang lain. Proses ini bisa berlangsung dalam waktu yang singkat maupun dalam waktu yang panjang sesuai dengan kadar kemampuan masing-masing baik secara fisik maupun psikis.
- c. Proses interaktif merupakan suatu usaha pembauran kedalam suatu komunitas tertentu untuk menjadi satu bagian dari komunitasnya yang baru.

Pacaran terjadi sebagai proses aktualisasi dari komunikasi lahiriah (mata) dan batiniah (hati). Dari proses tersebut berlanjut keproses adaptasi antara keduanya dimana saling mencari kesesuaian baik kejiwaan, watak maupun prinsip-prinsip normatif, agama dan adat. Dalam wilayah ini akan terjadi dua pilihan alternatif yakni ketika komunikasi dan adaptasi terdapat kesesuaian dan kesepahaman maka pacaran antara keduanya akan terus berlanjut sebaliknya ketika jalinan komunikasi dan adaptasi tersebut terjadi perbedaan (secara prinsip misalnya agama) bisa jadi proses pacaran pun akan terhenti.

Berdasarkan pernyataan - pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pacaran merupakan suatu proses interaksi antara dua orang yang berbeda jenis kelamin untuk saling mengenal dan terlibat dalam perasaan cinta sebelum melangkah ketahap yang lebih serius yakni pernikahan.

2.3.2 Pengertian Kekerasan Dalam Pacaran

Kekerasan atau bahasa Inggris : *violence* berasal dari bahasa Latin : *violentus* yang berasal dari kata *vī* atau *vīs* berarti (kekuasaan atau berkuasa). Dalam bahasa sehari-hari konsep kekerasan meliputi pengertian yang sangat luas mulai dari tindakan penghancuran harta benda, pemerkosaan, pemukulan, perusakan yang bersifat ritual, penyiksaan dan bahkan sampai pada pembunuhan. Menurut asal katanya, kekerasan (*violence*) berasal dari gabungan kata latin yakni *vis* dan *latus*. *Vis* berarti daya dan kekuatan sedangkan *latus* berarti membawa. Jadi secara sosiologis, kekerasan merupakan konflik sosial yang tidak terkendali oleh

masyarakat dengan mengabaikan norma dan nilai sosial sehingga menimbulkan tindakan merusak.

Istilah kekerasan digunakan untuk menggambarkan perilaku baik yang bersifat terbuka (*overt*) maupun yang sifatnya tertutup (*covert*) dan baik yang bersifat menyerang (*offensive*) ataupun bertahan (*deffensive*) yang disertai dengan penggunaan kekuatan kepada orang lain. Oleh karena itu, ada empat jenis kekerasan yang dapat diidentifikasi antara lain :

- a. Kekerasan terbuka adalah kekerasan yang dapat dilihat seperti perkelahian,
- b. Kekerasan tertutup yakni kekerasan tersembunyi atau tidak dilakukan langsung seperti perilaku mengancam,
- c. Kekerasan agresif adalah kekerasan yang dilakukan tidak untuk perlindungan tetapi untuk mendapatkan sesuatu seperti pemerkosaan, dan
- d. Kekerasan defensif adalah kekerasan yang dilakukan sebagai tindakan perlindungan diri.

Definisi mengenai kekerasan dikemukakan oleh Soetandyo, kekerasan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sejumlah orang yang berposisi kuat (atau yang tengah merasa kuat) terhadap seseorang atau sejumlah orang yang berposisi lebih lemah, bersarakan kekuatannya, fisik maupun non fisik yang superior dengan kesengajaan untuk menimbulkan rasa derita dipihak yang tengah menjadi objek kekerasan (Mufida, 2004:145).

Definisi lain mengenai kekerasan dikemukakan oleh Galtung secara komprehensif, Galtung berpendapat bahwa :

Kekerasan terjadi bila manusia dipengaruhi sedemikian rupa sehingga realisasi jasmani dan mental aktualnya berada dibawah realisasi potensialnya. Kekerasan disini didefinisikan sebagai penyebab perbedaan antara yang potensial dan yang aktual, disatu pihak manusia mempunyai potensi yang masih ada didalam dan dilain pihak potensi menuntut untuk diaktualkan yaitu dengan merealisasikan dan memperkembangkan diri dan dunianya dengan nilai-nilai yang dipegangnya (Santoso, 2002:168).

Selanjutnya Galtung juga menguraikan enam dimensi penting dari kekerasan yakni :

- a. Kekerasan fisik dan psikologis. Dalam kekerasan fisik, tubuh manusia disakiti secara jasmani bahkan sampai pada pembunuhan sedangkan kekerasan psikologis adalah tekanan yang dimaksudkan meredusir kemampuan mental atau otak.
- b. Kekerasan positif atau negatif. Sistem orientasi imbalan (*reward oriented*) yang sebenarnya terdapat pengendalian, tidak bebas, kurang terbuka dan cenderung manipulatif meskipun memberikan kenikmatan dan euphoria.
- c. Ada objek atau tidak. Dalam tindakan tertentu tetap ada ancaman kekerasan fisik dan psikologis meskipun tidak memakan korban tetapi membatasi tindakan manusia.
- d. Ada subjek atau tidak. Kekerasan disebut langsung atau personal jika ada pelakunya dan bila tidak ada pelakunya disebut struktural atau tidak langsung.
- e. Disengaja atau tidak. Bertitik berat pada akibat dan bukan tujuan, pemahaman yang hanya menekankan unsur sengaja tentu tidak cukup untuk melihat serta mengatasi kekerasan struktural yang bekerja secara halus dan tidak disengaja. Dari sudut korban, sengaja atau tidak, kekerasan tetap kekerasan.
- f. Yang tampak dan tersembunyi. Kekerasan yang tampak nyata baik yang personal maupun struktural dapat dilihat meski secara tidak langsung sedangkan kekerasan tersembunyi adalah sesuatu yang memang tidak kelihatan (*latent*) tetapi bisa dengan mudah meledak. Kekerasan tersembunyi akan terjadi jika situasi menjadi begitu tidak stabil sehingga tingkat realisasi aktual dapat menurun dengan mudah.

Kekerasan merupakan tindakan yang terjadi dalam relasi antarmanusia sehingga untuk mengidentifikasi pelaku dan korban harus juga dilihat posisi relasi.

Kekerasan hampir selalu terjadi dalam posisi hierarki, Fiorenza menciptakan istilah *kyriarkhi* yang artinya situasi dalam masyarakat terstruktur hubungan atas bawah.

Dalam hubungan masyarakat seperti ini, kelompok yang berada diposisi atas sangat potensial melakukan tindakan kekerasan atau menindas kelompok yang ada dibawahnya. Struktur dominasi ini terjadi dalam berbagai aspek kehidupan seperti dalam aspek ekonomi (kaya-miskin, majikan-buruh), aspek sosial politik (pemerintah-rakyat), aspek sosial budaya (priayi-kaum papa, pandai-bodoh), aspek religius (agamawan-awam), aspek umur (tua-muda) dan aspek jenis kelamin (laki-laki perempuan) (Murniati, 2004:223).

Dilihat dari aspek jenis kelamin perempuan bisa dikatakan rentan terhadap semua bentuk kekerasan atau penindasan, hal ini terjadi karena posisinya yang lemah atau karena sengaja dilemahkan baik secara sosial, ekonomi maupun politik. Namun bukan berarti laki-laki juga tidak mengalami kekerasan, kekerasan dapat terjadi pada siapa saja selama ada salah satu pihak yang lebih mendominasi.

Oleh karena itulah, ketimpangan yang ada antara laki-laki dan perempuan bukanlah masalah seks atau jenis kelamin yang berbeda melainkan ada konstruksi dalam pikiran tentang realitas laki-laki dan perempuan dalam kehidupan. Karena itulah, dalam hal ini disepakati bahwa harus dibedakan antara seks dan jender dalam rangka melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan serta untuk memandang posisi dan perannya di masyarakat.

Salah satu hal yang menjadi isu dalam perspektif gender yakni mengenai kekerasan. Kekerasan adalah penyerangan (invasi) terhadap fisik maupun integritas

mental psikologis laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh anggapan jender atau acap kali disebut dengan *gender related violence*, kekerasan terjadi baik dalam ranah publik (pemerkosaan dan pelecehan seksual) maupun dalam kehidupan pribadi seperti hubungan pacaran. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan jender diantaranya :

- a. Kekerasan dari negara yang dapat terjadi dalam berbagai bentuk seperti pelanggaran terhadap hak reproduksi,
- b. Kekerasan disektor informal misalnya pembantu rumah tangga, buruh tani dan pekerja seks,
- c. Perkosaan,
- d. Kekerasan dalam rumah tangga (*domestic violence*) dan
- e. Kekerasan yang dilakukan oleh pacar (*dating violence*).

Ideologi gender telah melahirkan perbedaan posisi antara laki-laki dan perempuan yang diyakini sebagai kodrat dari Tuhan yang tidak dapat dirubah, oleh karenanya jender mempengaruhi keyakinan tentang bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berfikir dan bertindak. Perbedaan posisi laki-laki dan perempuan akibat jender tersebut ternyata menciptakan ketidakadilan dalam bentuk dominasi, diskriminasi dan marginalisasi yang merupakan sumber utama terjadinya tindakan kekerasan.

Keyakinan bahwa kodrat perempuan itu halus dan posisinya berada di bawah laki-laki yakni hanya melayani dan menjadikan perempuan sebagai properti (

barang) milik laki-laki yang berhak untuk diperlakukan semena-mena termasuk dengan cara kekerasan.

Dengan ditetapkannya kekerasan terhadap perempuan sebagai suatu isu global dan sebagai pelanggaran HAM, maka muncullah suatu definisi tentang kekerasan terhadap perempuan yang disepakati secara internasional. Definisi tersebut menyatakan kekerasan terhadap perempuan adalah : “ Setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang berakibat atau mungkin berakibat kesengsaraan atau penderitaan perempuan secara fisik, seksual dan psikologi termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di depan umum atau dalam kehidupan pribadi” (Deklarasi anti kekerasan terhadap perempuan, Pasal 1).

Ciri-ciri penting dalam definisi tersebut ialah :

- Korbannya : perempuan karena jenis kelaminnya yang perempuan
- Tindakannya : dengan sengaja menyakiti perempuan secara fisik, seksual atau psikologi
- Akibatnya : yang diserang tubuh perempuan tetapi penderitaannya adalah keseluruhan diri pribadinya.

Komnas Perempuan (2001) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala tindakan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan yang berakibat atau kecenderungan untuk mengakibatkan kerugian dan penderitaan fisik, seksual, maupun psikologis terhadap perempuan, baik perempuan dewasa atau

anak perempuan dan remaja. Termasuk didalamnya ancaman, pemaksaan maupun secara sengaja meng-kungkung kebebasan perempuan. Tindakan kekerasan fisik, seksual, dan psikologis dapat terjadi dalam lingkungan keluarga atau masyarakat.

Nimeh & Cope (dalam Murray, 2007) mendefinisikan *dating violence* sebagai tindakan yang disengaja (*intentional*), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan (*power*) dan kontrol (*control*) terhadap pasangan *dating*-nya. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku ini tidak dilakukan atas paksaan orang lain, sang pelaku lah yang memutuskan untuk melakukan perilaku ini atau tidak, perilaku ini ditujukan agar sang korban tetap bergantung atau terikat dengan pasangannya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *dating violence* adalah ancaman atau tindakan untuk melakukan kekerasan kepada salah satu pihak dalam hubungan berpacaran, yang mana kekerasan ini ditujukan untuk memperoleh kontrol, kekuasaan dan kekuatan atas pasangannya, perilaku ini bisa dalam bentuk kekerasan emosional, fisik dan seksual.

2.3.3 Bentuk-bentuk kekerasan dalam pacaran

Menurut Murray (2007) bentuk-bentuk *dating violence* terdiri atas tiga bentuk, yaitu kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, kekerasan fisik.

- a. Kekerasan Verbal dan Emosional adalah ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah.

Menurut Murray (2007), kekerasan verbal dan emosional terdiri dari:

1. *Name calling*

Seperti mengatakan pacarnya gendut, jelek, malas, bodoh, tidak ada seorangpun yang menginginkan pacarnya, mau muntah melihat pacarnya. Mereka menerima tipe kekerasan ini, karena mereka tidak memiliki *self esteem* yang tinggi, sehingga tidak bisa mengatakan jika saya jelek, mengapa kamu masih bersama saya sekarang

2. Intimidating looks

Pasangannya atau pacarnya akan menunjukkan wajah yang kecewa tanpa mengatakan alasan mengapa ia marah atau kecewa dengan pacarnya, jadi pihak laki-laki atau perempuannya mengetahui apakah pacarnya marah atau tidak dari ekspresi wajahnya.

3. Use of pagers and cell phones

Seorang pacar ada yang memberikan ponsel kepada pacarnya, supaya dapat mengingatkan atau supaya tetap bisa menghubungi pacarnya. Alat komunikasi ini memungkinkan pacarnya untuk memeriksa keadaan pacarnya sesering mereka mau. Ada juga dari mereka yang tidak memberikan ponsel kepada pacarnya, namun baik yang memberikan ponsel maupun yang tidak memberikan ponsel tersebut akan marah ketika orang lain menghubungi pacarnya, meskipun orangtua dari pacarnya, karena itu mengganggu kebersamaan mereka. Individu ini harus mengetahui siapa yang menghubungi pacarnya dan mengapa orang tersebut menghubungi pacarnya.

4. Making a boy/girl wait by the phone

Seorang pacar berjanji akan menelepon pacarnya pada jam tertentu, akan tetapi sang pacar tidak menelepon juga. Pacar yang dijanjikan akan ditelepon,

terus menerus menunggu telepon dari pasangannya, membawa teleponnya kemana saja di dalam rumah, misalnya pada saat makan bersama keluarga. Hal ini terjadi berulang kali, sehingga membuat si pacar tidak menerima telepon dari temannya, tidak berinteraksi dengan keluarganya karena menunggu telepon dari pacarnya

5. *Monopolizing a girl's/ boy's time*

Korban *dating violence* cenderung kehabisan waktu untuk melakukan aktivitas dengan teman atau untuk mengurus keperluannya, karena mereka selalu menghabiskan waktu bersama dengan pacarnya.

6. *Making a girl's/ boy's feel insecure*

Seringkali orang yang melakukan *dating violence* memanggil pacarnya dengan mengkritik, dan mereka mengatakan bahwa semua hal itu dilakukan karena mereka sayang pada pacarnya dan menginginkan yang terbaik untuk pacarnya. Padahal mereka membuat pacar mereka merasa tidak nyaman. Ketika pacar mereka terus menerus dikritik, mereka akan merasa bahwa semua yang ada pada diri mereka buruk, tidak ada peluang atau kesempatan untuk meninggalkan pasangannya.

7. *Blaming*

Semua kesalahan yang terjadi adalah perbuatan pasangannya, bahkan mereka sering mencurigai pacar mereka atas perbuatan yang belum tentu disaksikannya, seperti menuduhnya melakukan perselingkuhan.

8. *Manipulation / making himself look pathetic*

Hal ini sering dilakukan oleh pria. Perempuan sering dibohongi oleh pria, pria biasanya mengatakan sesuatu hal yang konyol tentang kehidupan, misalnya pacarnya adalah orang yang satu-satunya mengerti dirinya, atau mengatakan kepada pacarnya bahwa dia akan bunuh diri jika tidak bersama pacarnya lagi.

9. Making threats

Biasanya mereka mengatakan jika kamu melakukan ini, maka saya akan melakukan sesuatu padamu. Ancaman mereka bukan hanya berdampak pada pacar mereka, tetapi kepada orangtua, dan teman mereka.

10. Interrogating

Pasangan yang pencemburu, posesif, suka mengatur, cenderung menginterogasi pacarnya, dimana pacarnya berada sekarang, siapa yang bersama mereka, berapa orang laki-laki atau wanita yang bersama mereka, atau mengapa mereka tidak membalas pesan mereka.

11. Humiliating her/ him in public

Mengatakan sesuatu mengenai organ tubuh pribadi pacarnya kepada pacarnya di depan teman-temannya. Atau mempermalukan pacarnya di depan teman-temannya.

12. Breaking treasured items

Tidak memperdulikan perasaan atau barang-barang milik pacar mereka, jika pasangan mereka menangis, mereka menganggap hal itu sebuah kebodohan.

b. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual adalah pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual sedangkan pacar mereka tidak menghendakinya (Murray, 2007). Pria lebih sering melakukan tipe kekerasan ini dibandingkan wanita

Menurut Murray (2007) *sexual abuse* terdiri dari:

1. Perkosaan

Melakukan hubungan seks tanpa izin pasangannya atau dengan kata lain disebut dengan pemerkosaan. Biasanya pasangan mereka tidak mengetahui apa yang akan dilakukan pasangannya pada saat itu.

2. Sentuhan yang tidak diinginkan

Sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini kerap kali terjadi di bagian dada, bokong dan yang lainnya.

3. Ciuman yang tidak diinginkan

Mencium pasangannya tanpa persetujuan pasangannya, hal ini bisa terjadi di area publik atau di tempat yang tersembunyi.

- c. Kekerasan fisik

Kekerasan fisik adalah perilaku yang mengakibatkan pacar terluka secara fisik, seperti memukul, menampar, menendang dan sebagainya (Murray, 2007). Kekerasan fisik terdiri dari (Murray, 2007):

1. Memukul, mendorong, membenturkan

Ini merupakan tipe *abuse* yang dapat dilihat dan diidentifikasi, perilaku ini diantaranya adalah memukul, menampar, menggigit, mendorong ke dinding dan

mencakar baik dengan menggunakan tangan maupun dengan menggunakan alat. Hal ini menghasilkan memar, patah kaki, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan sebagai hukuman kepada pasangannya. (Mark McGwire dan Sammy Sosa dalam Murray, 2007)

2. Mengendalikan, menahan

Perilaku ini dilakukan pada saat menahan pasangan mereka untuk tidak pergi meninggalkan mereka, misalnya menggengam tangan atau lengannya terlalu kuat.

3. Permainan kasar

Menjadikan pukulan sebagai permainan dalam hubungan, padahal sebenarnya pihak tersebut menjadikan pukulan-pukulan ini sebagai taktik untuk menahan pasangannya pergi darinya. Ini menandakan dominasi dari pihak yang melayangkan pukulan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku *dating violence* terdiri dari tiga bentuk yakni ancaman yang dilakukan pasangan terhadap pacarnya dengan perkataan maupun mimik wajah (*verbal and emotional abuse*), pemaksaan untuk melakukan kegiatan atau kontak seksual sedangkan pacar mereka tidak menghendakinya (*sexual abuse*), dan perilaku yang mengakibatkan pacar terluka secara fisik (*physical abuse*).

2.3.4 Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Pacaran

Murray (2007) dalam bukunya yang berjudul *domestic and dating violence : an information and resource handbook* menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang berkontribusi dalam dating violence yaitu :

a. Penerimaan teman sebaya

Remaja cenderung ingin mendapatkan penerimaan dari teman sebaya mereka, misalnya remaja pria dituntut oleh teman sebayanya untuk melakukan kekerasan sebagai tanda kemaskulinan mereka (leaver 2007)

b. Harapan peran gender

Pria diharapkan ntuk lebih mendominasi sedangkan wanita diharapkan untuk lebih pasif. Pria yang menganut peran gender yang mendominasi akan lebih cenderung mengesahkan perbuatan *dating violence* kepada pasangannya, sedangkan wanita yang menganut peran gender yang pasif akan lebih menerima *dating violence* dari pasangannya.

c. Pengalaman yang sedikit

Secara umum, remaja memiliki sedikit pengalaman dalam berpacaran dan menjalin hubungan dibandingkan dengan orang dewasa dan remaja tidak mengerti seperti apa pacaran yang benar dan apakah setiap hal yang mereka lakukan saat pacaran adalah baik. Contohnya, cemburu dan posesif dari *abuser* dilihat sebagai tanda cinta dan sesuatu yang dipersemabahkan dari *abuser*. Karena kurangnya pengalaman, mereka menjadi kurang objektif dalam menilai hubungan mereka.

d. Jarang berhubungan dengan pihak yang lebih tua

Nancy worcester in “ *A more hidden crime : adolescent battered women : (the network news, july/august 1993)* ” menyebutkan bahwa remaja selalu merasa bahwa orang dewasa tidak akan menanggapi mereka dengan serius dan mereka menganggap bahwa intervensi dari orang dewasa akan membuat kepercayaan diri dan kemandirian mereka hilang. Inilah yang membuat mereka menutupi *dating violence* yang terjadi pada diri mereka.

e. Sedikit akses ke layanan masyarakat

Anak dibawah usia 18 tahun mempunyai akses yang sedikit ke pengobatan medis dan meminta perlindungan ke tempat penampungan orang-orang yang menjadi korban kekerasan. Mereka membutuhkan panduan orangtua, tetapi mereka takut mencarinya. Hal ini akan menghambat remaja untuk terlepas dari kekerasan dalam pacaran.

f. Legalitas

Kesempatan legal berbeda antara orang dewasa dan remaja, dimana remaja kurang memiliki kesempatan legal. Remaja sering kali memiliki akses yang sedikit ke pengadilan, polisi dan bantuan. Ini merupakan rintangan bagi remaja untuk melawan *dating violence*.

g. Penggunaan obat-obatan

Obat-obatan tidak merupakan penyebab *dating violence*, tetapi ini dapat meningkatkan peluang terjadinya *dating violence* dan meningkatkan keberbahayaannya. Obat-obatan menurunkan kemampuan untuk menunjukkan

kontrol diri dan kemampuan membuat keputusan yang baik dihadapan wanita ataupun prianya.

2.3.5 Dampak Kekerasan Dalam Pacaran

Berikut adalah dampak dating violence menurut Kelly (2006)

a. Secara fisik

Dating violence dapat mengakibatkan luka dibagian wajah, tulang, bagian tubuh lainnya, AIDS , penyakit seksual lainnya dan bahkan dapat mengakibatkan kematian.

b. Secara psikologis

1. *Fear*

Ketakutan merupakan perasaan yang paling dominan yang dirasakan oleh korban. Hal ini akan membayang-bayangi kemana saja mereka akan pergi dan apa saja yang akan mereka lakukan. Bahkan juga dapat mengganggu pola tidur mereka, seperti dapat mengakibatkan insomnia atau mimpi buruk. Terganggunya tidur dapat mengakibatkan korban tergantung pada obat tidur.

2. *Low self-esteem*

Akhir dari *dating violence* yang dialami oleh korban adalah hancurnya *self esteem*. Kepercayaan diri, rasa berharga atas dirinya dan keyakinan tentang kemampunya semua berubah. Kekerasan yang lebih hebat lagi dan lebih lama lagi akan menurunkan self image seseorang. Misalnya mereka mulai percaya nama yang digunakan pasangan mereka ketika memanggil mereka seperti bodoh, tidak bisa berbuat apapun, jelek dan sebagainya menjadi bagian dari diri mereka.

3. *Internalization of Oppression*

Korban yang mengalami *dating violence* akan melihat diri mereka sebagai pihak yang inferior, karena terus menerus mendapatkan tekanan dari pacarnya.

4. *Internalized blame*

Mereka yang menjadi korban seringkali percaya bahwa merekalah yang bersalah dan menyebabkan kekerasan terjadi. Mereka berfikir bahwa mereka mendapatkan kekerasan karena mereka melakukan kesalahan

5. *Helplessness*

Korban *dating violence* seringkali merasa tidak berdaya, hal ini berarti bahwa usaha mereka untuk mengontrol, lari atau menghindari dari *dating violence* tidak berhasil. Ini akan menghasilkan perasaan tak berdaya yang mengarahkan pada kepercayaan mereka bahwa mereka tidak dapat merubah situasi.

6. *Isolation*

Korban akan jauh dari orang-orang yang mungkin akan menolong mereka. Hal ini karena pasangan mereka mengatur segala sesuatu mengenai hidup mereka.

7. *Mood swings*

Korban *dating violence* dapat menjadi sangat tidak stabil secara emosional dengan mood yang tidak sesuai dengan situasi. Hal ini membuat mereka sulit untuk memahami sesuatu. Satu waktu mereka tertawa, tak lama kemudian mereka menjadi menangis.

2.4 Sindrom Stockholm (Bertahan Di Hubungan Yang Penuh Kekerasan)

Sindrom stockholm adalah kondisi psikologis dimana korban merasa simpati pada pelaku kekerasan (*abuser*) atau pelaku yang memegang kendali utama

(*controller*) dalam sebuah hubungan, bahkan mencintai, mendukung dan membela pelaku. Sindrom stockholm bisa ditemukan di keluarga, hubungan interpersonal dan hubungan romantis. Pelakunya bisa suami atau istri, pacar, ayah atau ibu atau siapapun yang berperan sebagai pelaku kekerasan (*abuser*) dan memiliki posisi otoriter dan mengendalikan situasi (*controller*). Setiap sindrom memiliki simptom-simptom atau gejala-gejala, termasuk juga sindrom ini. Simptom-simptom atau gejala-gejala termasuk juga sindrom ini. Simptom-simptomnya sindrom stockholm adalah :

- a. Korban memiliki perasaan positif terhadap pelaku
- b. Memiliki perasaan negatif terhadap keluarga atau teman yang mencoba menolongnya
- c. Mendukung alasan atau perilaku pelaku
- d. Korban berperilaku positif yang mendukung pelaku
- e. Ketidakmampuan membebaskan diri sendiri dari situasi

Telah ditemukan empat situasi atau kondisi yang mengembangkan sindrom stockholm ini :

1. Hadirnya ancaman bagi keberlangsungan hidup seseorang (secara fisik dan psikolog) dan terdapat keyakinan bahwa pelaku akan melaksanakan ancaman.

Dalam hubungan, pelaku mengancam bahwa korban tidak akan pernah bisa menggalkannya atau mendapatkan ganjaran yang setimpal.

2. Ada persepsi kebaikan kecil yang ditunjukkan pelaku.

Ketika pelaku menunjukkan kebaikan kecil, meskipun ada manfaat untuk pelaku itu sendiri, korban menginterpretasi bahwa kebaikan tersebut merupakan sifat baik dari pelaku. Contoh kebaikan kecil dalam hubungan pacaran adalah memberikan kado, memberikan sms manis, dan lainnya. Biasanya kebaikan kecil ini diberikan setelah periode kekerasan terjadi atau bentuk perlakuan khusus agar diinterpretasikan bahwa pelaku tidak sepenuhnya jahat dan mungkin untuk beberapa waktu membenarkan perilakunya.

3. Persepsi adanya sisi lembut dari pelaku.

Selama hubungan, pelaku bercerita tentang masa lalunya, bagaimana mereka diperlakukan salah, disiksa, dihiraukan atau disalahkan. Korban mulai merasa bahwa pelaku dapat memperbaiki perilaku buruk mereka dan mulai merasa mereka (pelaku) adalah seorang “korban” juga. kenyataanya, itu malah memperpanjang waktu korban untuk disiksa. Sementara “kisah sedih” selalu dimasukkan dalam permintaan maaf mereka setelah event penyiksaan perilaku mereka tidak akan berubah.

4. Isolasi perspektif lain selain pelaku.

Dalam hubungan yang penuh dengan kekerasan dan pengendalian, korban merasa bahwa mereka berjalan diatas telur takut dalam berkata dan bertindak yang mungkin dapat memunculkan aksi kekerasan / intimidasi. Agar bisa bertahan, korban mulai melihat dunia melalui perspektif pelaku. Mereka mulai memperbaiki hal-hal yang dapat memunculkan aksi kekerasan/ intimidasi, bertindak hal-hal yang dapat membuat si pelaku bahagia, menjauhi aspek-aspek dari kehidupan mereka yang

memunculkan masalah. Korban menjadi berusaha memenuhi kebutuhan, hasrat dan kebiasaan si pelaku.

Melihat dunia berdasarkan perspektif pelaku sebagai teknik untuk bertahan yang secara intens dilakukan oleh korban dapat mengembangkan kemarahan kepada orang-orang yang mencoba menolongnya.

5. Ketidakmampuan lari dari situasi.

Dalam hubungan yang romantis, kepercayaan bahwa tidak mampu lari dari situasi juga sangat umum. Banyak hubungan yang penuh kendali dan kekerasan yang terkunci bersama oleh masalah finansial yang saling menguntungkan, situasi legal seperti pernikahan dan lainnya. Pada remaja dan dewasa muda, korban tertarik dengan individu yang dapat mengendalikan keadaan karena korban merasa dirinya tidak berpengalaman, tidak aman dan kewalahan dengan perubahan yang terjadi pada hidupnya sehingga membutuhkan orang yang bisa mengendalikan untuk menstabilkan hidupnya.

Sindrom stockholm ini bukanlah hal yang jarang dalam sebuah hubungan. Sindrom ini menciptakan hubungan yang tidak sehat antara keduanya. Ini menjadi alasan mengapa korban terus mendukung pelaku setelah hubungan berakhir. Mereka terus melihat “sisi baik” dari pelaku dan muncul simpati kepada seseorang yang melakukan kekerasan secara fisik dan psikis kepada mereka (Nia Janiar dalam Dwi Tantria 29, 2012)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran yang cermat, tepat dari sifat individu-individu, keadaan, gejala atau fenomena tertentu untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau fenomena yang mempunyai hubungan antara gejala dengan faktor-faktor lain dalam masyarakat. (Koentjaraningrat)

3.2 Definisi Konseptual dan Operasional

3.2.1 Definisi Konseptual

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. *Resiliensi* adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma, yang diperlukan untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari.

Perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti, rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, mempunyai alat menyusui (payudara), mengalami haid dan menopause. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada perempuan selamanya dan tidak bisa ditukar.

Dating violence sebagai tindakan yang disengaja (*intentional*), yang dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik untuk memperoleh dan mempertahankan kekuatan (*power*) dan kontrol (*control*) terhadap pasangan *dating*-nya. Lebih lanjut dikatakan bahwa perilaku ini tidak dilakukan atas paksaan orang lain, sang pelaku lah yang memutuskan untuk melakukan perilaku ini atau tidak, perilaku ini ditujukan agar sang korban tetap bergantung atau terikat dengan pasangannya.

3.2.2 Definisi Operasional

Resiliensi perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran adalah kemampuan seorang perempuan untuk bertahan dengan kondisi apapun dan berusaha bangkit dari kekerasan yang dialami, ini dapat dilihat dari 7 aspek sebagai berikut yaitu :

1. **Regulasi Emosi** yaitu Kemampuan untuk bisa tenang dalam kondisi dan situasi yang menekan atau dalam kondisi yang sulit dari pacarnya.
2. **Pengendalian Impuls** yaitu Kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dalam dirinya agar bisa mengatur emosi nya dengan baik.
3. **Optimisme** yaitu Keyakinan bahwa kekerasan yang dilakukan pacarnya akan berubah dan pacarnya bisa membahagiakannya di masa yang akan datang.
4. **Causal Analysis** yaitu Kemampuan untuk mencari tahu akar dari masalah yang sering muncul dari kekerasan yang dialaminya.
5. **Empati** yaitu Kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan pacarnya dan peduli dengan kondisi sosial maupun psikologis pacarnya.
6. **Self Efficacy** yaitu keyakinan bahwa ia bisa menyelesaikan masalahnya dan berusaha meyakinkan pacarnya untuk berdiskusi atau memusyawarahkan apa yang menyebabkan pacarnya melakukan kekerasan.
7. **Reaching Out** yaitu Kemampuan untuk bisa bangkit dari trauma kekerasan yang dilakukan pacarnya. Mahasiswa tersebut meyakini bahwa ada hikmah disetiap peristiwa kekerasan yang terjadi.

3.3 Sasaran dan Informan Penelitian

Penentuan informan pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan) , dimana informan ditentukan secara sengaja oleh peneliti dengan kriteria dan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2007). Informan dipilih secara khusus berdasarkan tujuan penelitian sebagai orang

yang dapat memberikan informasi atau berbagai keterangan yang diperlukan terkait dengan masalah penelitian yang ditentukan. Sasaran penelitian adalah semua perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Masalah ini cukup sensitif dimana tidak semua perempuan mau terbuka terhadap kasus didalamnya. Maka penelitian akan difokuskan dengan melalui kriteria sebagai berikut :

1. Statusnya sebagai mahasiswa.
2. Mahasiswi yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.
3. Mahasiswi yang pernah berpacaran kurang waktu lebih dari 6 bulan masa pacaran. Tenggang waktu ini mengacu pada Gilgun dkk, 1992 dalam Adelia (2008) menyatakan bahwa untuk dapat melihat hubungan kedalaman dan komitmen seseorang terhadap satu pasangan tetap membutuhkan waktu yang tidak singkat, idealnya lebih dari 6 bulan.
4. Bertempat tinggal di wilayah Kelurahan Kandang Limun sebagai mahasiswi kost-kostan.

3.4 Teknik Pengumpulan Dan Sumber Data

Teknik pengumpulan data sebagai salah satu bagian penelitian merupakan unsur yang sangat penting. Data yang dikumpulkan dalam rangka penelitian ini adalah data tentang kekerasan dalam pacaran di Kelurahan Kandang Limun Kota Bengkulu. Berdasarkan bentuk penelitian kualitatif dan jenis sumber data yang dimanfaatkan, maka teknik pengumpulan data penelitian ini sebagai berikut :

1. Observasi

Pada penelitian ini, metode pengamatan yang dilakukan oleh peneliti adalah metode observasi langsung di lapangan, dengan menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis observasi ini dengan tujuan untuk mengetahui resilience pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Pada penelitian ini peneliti mengamati fenomena kekerasan dalam pacaran yang sering terjadi. Peneliti menangkap realitas yang banyak terjadi pada perempuan mengalami kekerasan dalam pacaran. Peneliti akan mengobservasi mahasiswi yang mengalami kekerasan dalam pacaran yang berada di Daerah Kelurahan Kandang Limun. Teknik observasi ini turut melibatkan peneliti dalam berbicara dan menyimak perihal yang dibicarakan atau diucapkan oleh sasaran pengamatan.

2. Wawancara Mendalam (In-Depth-Interview)

Wawancara mendalam terhadap informan ini dimaksud untuk memperoleh data dan informasi dengan bertanya langsung kepada perempuan korban kekerasan dalam pacaran. Melalui wawancara, maka peneliti mampu memperoleh data yang tidak dapat ditemukan hanya dengan observasi. Selain itu, peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang kasus kekerasan dalam pacaran dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran.

3. Studi Dokumentasi

Menurut Arikunto (Iskandar, 2009:134), teknik dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar,

majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya”. Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi, foto-foto, rekaman kaset. Data ini dapat dimanfaatkan peneliti untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan jawaban dari fokus permasalahan penelitian. dalam penelitian kualitatif studi dokumentasi, peneliti dapat mencari dan mengumpulkan data-data teks atau image.

3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini akan dilihat dengan menggunakan analisis kualitatif. Hal ini dilihat dari pendapat Miles dan Huberman (1984) mengatakan, dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.

Tujuan analisis data adalah untuk mengungkapkan data apa saja yang perlu dicari, pertanyaan apa saja yang harus dijawab dan metode apa yang akan digunakan untuk penelitian. penelitian kualitatif pada dasarnya bertumpu pada cara kualitatif yang berbentuk simbolik berupa pertanyaan-pertanyaan, tafsiran- tafsiran, tanggapan lisan. Sehingga dengan metode kualitatif yang digunakan ini memungkinkan diperolehnya gambaran secara objektif tentang faktor perempuan menerima dan bertahan dengan kekerasan dalam pacaran.

Langkah yang ditempuh dalam analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Jika dalam penelitian ada bentuk angka-angka, maka sebaiknya angka-angka itu jangan dipisahkan dari kata-katanya secara kontekstual, sehingga tidak mengurangi maknanya. Data yang didapat di lapangan bisa langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terperinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Oleh sebab itu laporan penelitian harus dianalisis sejak dimulainya penelitian. Hasilnya perlu direduksi supaya bisa memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk menyadarinya jika sewaktu-waktu diperlukan.

2. Display data

Merupakan penyajian data dalam bentuk grafik, matrik, chart dan sebagainya. Bertujuan untuk menghindari penumpukan data dan berfungsi memberikan data secara menyeluruh.

3. Pengambilan keputusan dan verifikasi

Sejak semula peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh dengan berusaha membuat pola, model, tema, hubungan persamaan atau hal-hal yang sering muncul. Dari data yang didapat peneliti mencoba membuat kesimpulan. Mula-mula kesimpulan itu masih kabur, tetapi lama-kelamaan semakin jelas karena data yang diperoleh semakin banyak dan semakin mendukung. Verifikasi dapat dilakukan dengan singkat yaitu dengan mengumpulkan data baru, penelitian kualitatif dikatakan ilmiah jika persyaratan validitas (sifatnya benar menurut bahan bukti yang ada, logika berfikir, dan kekuatan hukumnya sah), reliabilitas (sesuai dengan ketelitian dan teknik penelitian) dan objektivitas (jujur dan tidak dipengaruhi pendapat dan

pertimbangan pribadi/golongan dalam mengambil keputusan tapi benar-benar berdasarkan hasil penelitian) dapat terpenuhi.

BAB IV

DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

4.1 Letak dan Luas wilayah

4.1.1 Geografi

Berdasarkan hasil pencacahan penduduk sensus penduduk 2010, jumlah penduduk Provinsi Bengkulu adalah 1.713.393 orang, yang terdiri atas 875.663 laki-laki dan 837.730 perempuan. Dari hasil sensus penduduk 2010 masih tampak bahwa penyebaran penduduk Provinsi Bengkulu masih bertumpu di Kota Bengkulu yakni 18,02%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Propinsi Bengkulu tahun 2010